

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas, kemajuan dan perkembangan suatu bangsa dan negara pada umumnya serta generasi muda pada khususnya. Peran guru sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keberhasilan pendidikan sesungguhnya akan terjadi apabila terjalin interaksi antara guru dengan peserta didik. Dalam kondisi inilah, guru memegang peranan penting.

Guru memiliki peran yang besar dalam menentukan arah dari mutu pendidikan yang berkualitas. Karena guru memiliki dua fungsi, yaitu sebagai pengajar sekaligus juga sebagai pendidik. Sehingga tugasnya tidak hanya memberikan dan mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik saja, tetapi juga membina peserta didik untuk memiliki dan mengembangkan sikap serta kepribadian yang positif dan dapat dipertanggung jawabkan kepada lingkungan masyarakat, bangsa dan negara.

Hak untuk dapat memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini dinyatakan didalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 5 sebagai berikut:

- (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu;
- (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus;
- (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus;
- (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak

memperoleh pendidikan khusus; dan (5) Setiap Warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (“Undang-undang sistem pendidikan nasional,” 2003).

Anak yang berkebutuhan khusus dianggap berbeda dengan anak normal. Oleh karena itu dalam memandang anak berkebutuhan khusus harus dilihat dari segi kemampuan sekaligus ketidakmampuannya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut telah disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan (sekolah) bagi mereka.

Pada dasarnya sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus sama dengan sekolah anak-anak pada umumnya. Namun karena kondisi dan karakteristik keterbatasan anak yang disandang anak berkebutuhan khusus, maka sekolah bagi mereka dirancang secara khusus sesuai dengan jenis dan karakteristik keterbatasannya. Sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus ada beberapa macam, ada Sekolah Luar Biasa (SLB), ada Sekolah Dasar Luar Biasa, ada Sekolah Terpadu dan Sekolah Inklusi. SLB adalah sekolah yang dirancang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus dari satu jenis keterbatasan. Di Indonesia dikenal ada SLB bagian A khusus untuk anak Tunanetra, SLB bagian B khusus anak Tunarungu, SLB C khusus anak Tunagrahita. Dalam satu unit SLB biasanya terdapat berbagai jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP hingga SMALB. SDLB berbeda dengan SLB. SDLB adalah bentuk sekolah (Layanan Pendidikan) bagi anak berkebutuhan khusus hanya untuk jenjang pendidikan SD. Selain itu siswa SDLB tidak hanya terdiri dari satu jenis keterbatasan saja, tetapi bisa dari berbagai jenis keterbatasan, misalkan dalam satu unit SDLB dapat menerima siswa Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa, Tunagrahita bahkan siswa Autis.

Dalam permasalahan ini pemerintah DKI Jakarta dalam artikel yang dimuat dalam Pos Kota Tahun 2017 menyatakan bahwa di Jakarta untuk sekolah berkebutuhan khusus dan untuk guru-guru untuk berkebutuhan khusus masih dinilai kurang. Sehingga pemerintah DKI Jakarta membuat rencana sekolah berkebutuhan khusus setiap kecamatan 1 sekolah berkebutuhan khusus (Adrianto, 2017).

Gambar 1.1
Data Guru Prov. DKI Jakarta

Data Guru Prov. DKI Jakarta - Dapodikdasmen																			
No	Wilayah	TOTAL			SD			SMP			SMA			SMK			SLB		
		Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P
1	Kota Jakarta Timur	24.371	7.974	16.397	11.426	2.945	8.481	5.656	2.083	3.573	3.437	1.293	2.144	3.58	1.599	1.981	272	54	218
2	Kota Jakarta Selatan	18.884	6.954	11.93	8.625	2.653	5.972	4.238	1.675	2.563	2.75	1.219	1.531	2.823	1.273	1.55	448	134	314
3	Kota Jakarta Barat	17.352	6.449	10.903	8.481	2.518	5.963	4.265	1.831	2.434	2.238	1.012	1.226	2.097	1.011	1.086	271	77	194
4	Kota Jakarta Utara	12.344	4.349	7.995	5.915	1.562	4.353	3.079	1.255	1.824	1.701	747	954	1.519	746	773	130	39	91
5	Kota Jakarta Pusat	8.767	3.044	5.723	3.926	1.097	2.829	2.029	761	1.268	1.244	502	742	1.467	662	805	101	22	79
6	Kab. Kepulauan Seribu	330	132	198	170	50	120	92	47	45	34	16	18	34	19	15	0	0	0
Total	Total	82.048	28.902	53.146	38.543	10.825	27.718	19.359	7.652	11.707	11.404	4.789	6.615	11.52	5.31	6.21	1.222	326	896

<http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/guru/1/010000> data diakses pada tanggal 13/8/2019 pada pukul 17.00 WIB

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa total guru SLB yang berada di Prov. DKI Jakarta sebanyak 1.222 guru. Dengan persebaran data guru laki-laki sebanyak 336 guru dan untuk persebaran data guru perempuan sebanyak 896 guru.

Gambar 1.2
Data peserta didik Prov. DKI Jakarta

Data Peserta Didik Prov. D.K.I. Jakarta - Dapodikdasmen																			
No	Wilayah	TOTAL			SD			SMP			SMA			SMK			SLB		
		Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P
1	Kota Jakarta Timur	470.118	240.404	229.714	243.113	125.972	117.141	105.464	53.298	52.166	51.717	23.639	28.078	68.28	36.577	31.703	1.544	918	626
2	Kota Jakarta Barat	338.435	173.34	165.095	180.559	93.672	86.887	77.429	39.249	38.18	31.613	15.073	16.54	47.672	24.616	23.056	1.162	730	432
3	Kota Jakarta Selatan	336.536	170.634	165.902	166.043	85.707	80.336	78.078	38.995	39.083	39.614	18.398	21.216	50.788	26.309	24.479	2.013	1.225	788
4	Kota Jakarta Utara	243.342	124.282	119.06	130.748	67.679	63.069	57.193	28.705	28.488	24.159	11.071	13.088	30.728	16.515	14.213	514	312	202
5	Kota Jakarta Pusat	161.921	81.806	80.115	79.275	40.782	38.493	38.573	19.449	19.124	18.711	8.758	9.953	24.907	12.544	12.363	455	273	182
6	Kab. Kepulauan Seribu	4.381	2.277	2.104	2.541	1.308	1.233	1.011	528	483	464	229	235	365	212	153	0	0	0
Total	Total	1.554.733	792.743	761.99	802.279	415.12	387.159	357.748	180.224	177.524	166.278	77.168	89.11	222.74	116.773	105.967	5.688	3.458	2.230

<http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/pd/1/010000>. Diakses pada tanggal 13/8/2019 pada pukul 17.05

Dari gambar diatas dapat dilihat jumlah data peserta didik yang telah dikeluarkan oleh kemendikbud menyatakan bahwa jumlah siswa SLB di Prov. DKI Jakarta sebesar 5.688 siswa. Dengan persebaran data siswa laki-laki sebesar 3.458 siswa laki-laki dan untuk siswa perempuan sebesar 2.230 siswa perempuan.

Hal ini jauh dari idealnya guru Sekolah Luar Biasa mengajar dalam satu rombongan belajar atau kelas. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 051/U/2002 pasal 5 yang menyebutkan “Jumlah siswa pada SDLB dalam setiap rombongan belajar atau kelas maksimum 8 orang, jumlah siswa SLTPLB dalam satu rombongan belajar atau kelas maksimum 8 orang,

jumlah siswa SMALB dalam satu rombongan belajar atau kelas maksimum 8 orang”. Dengan terbatasnya guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus yang ada di sekolah luar biasa akan menurunkan tingkat kinerjanya. Hal ini di karenakan siswa berkebutuhan khusus tidak sama dengan siswa-siswa di sekolah umum. Siswa berkebutuhan khusus tidak dapat diajarkan secara bersamaan seperti halnya kegiatan pembelajaran di sekolah umum. Di Sekolah Luar Biasa, guru harus mengajarkan satu persatu siswanya dengan kelebihan dan kekurangannya dalam menerima pembelajaran, sehingga apabila guru Sekolah Luar Biasa menangani siswa di luar batas kemampuan dan ketentuan yang sudah ada akan mempengaruhi kinerjanya dalam mengajar karena guru tidak dapat melaksanakan ketiga dimensi yang mencangkup dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran serta mengevaluasi pembelajaran dengan maksimal.

Organizational Citizenship Behavior (OCB) merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasikan perilaku guru sehingga dia dapat disebut sebagai anggota yang baik dalam organisasi sekolah. Guru merupakan tenaga pendidik yang meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai dalam kehidupan yang melakukan pembinaan akhlak yang mulia. Jika guru dalam organisasi memiliki *OCB*, maka usaha kepala sekolah dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan guru akan lebih mudah karena guru dapat mengendalikan perilakunya sendiri maupun memilih perilaku terbaik untuk kepentingan organisasinya

Keberhasilan dalam suatu sekolah sangat ditentukan oleh guru secara individu, karena keaktifan guru secara individu akan berpengaruh terhadap guru lainnya. Perilaku yang menjadi tuntutan dalam dalam organisasi saat ini adalah

tidak hanya sesuai perannya dalam sebuah organisasi (*in role*), tetapi juga memiliki sikap perilaku yang berani di luar dari perannya dalam organisasi (*ex role*). Perilaku tersebut mengarahkan guru untuk melakukan tindakan-tindakan positif yang menuntungkan bagi organisasi sekolah. Perilaku (*ex role*) biasa dikenal juga dengan istilah *Organizational Citizenship Behavior (OCB)*. Sekolah dapat di katakan baik apabila dilihat dari segi *OCB* yang dimiliki oleh warga sekolah. *OCB* merupakan kontribusi individu yang melebihi tuntutan dari peran ditempat kerjanya. *OCB* melibatkan beberapa perilaku, meliputi tenaga suka rela untuk tugas-tugas ekstra, serta membantu sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari hasil wawancara peneliti kepada kepala sekolah SLB Elsafan mengatakan bahwa:

“Guru disini masih ada yang pilih kasih dalam mengajar, jadi ada beberapa guru yang hanya mau mengajar murid A saja atau hanya mau mengajar tunanetra saja itu masih ada mas, lalu adanya jarak antara guru yang satu dengan guru yang lainnya” (wawancara dengan kepala sekolah tanggal 12/12/2018).

Tinjauan awal peneliti dari beberapa SLB di DKI Jakarta dapat diperoleh kesimpulan mengenai fenomena mengenai masalah *OCB* itu sendiri, dan dari antara lain; (1) terbatasnya guru yang mau melakukan diskusi di luar dari jam kerja untuk mencari alternatif dari permasalahan kesulitan guru dalam pelaksanaan proses mengajar, baik dari penguasaan materi pada saat proses pembelajaran, metode, strategi, dan pengelolaan kelas, (2) terbatasnya guru yang mau membina guru lainnya baik guru yang serumpun maupun yang tidak serumpun, sehingga kemampuan guru-guru yang merata terutama terhadap

penguasaan alat-alat peraga bagi siswa-siswa yang berkebutuhan khusus, (3) para guru yang lebih senior tidak mau memberikan utuh ilmu-ilmunya tentang model pembelajaran yang dilakukannya kepada guru-guru yang baru, agar saat guru yang lebih senior tidak menginginkan keunggulannya dilakukan oleh guru lainnya, (4) para guru belum mau melaksanakan tugas diluar dari tugas pokok mereka.

Hal diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah rendahnya *OCB* guru SLB. Dalam realitanya, untuk dapat memiliki *OCB* guru yang baik di butuhkan faktor-faktor pendukung di dalam sekolah tersebut. Karena *OCB* timbul tidak dengan sendirinya terjadi tanpa adanya interaksi dari faktor lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi *OCB* ada beberapa, diantaranya kompetensi guru, kepuasan kerja, lingkungan sekolah, motivasi kerja, penyesuaian diri, dan stress kerja. Faktor pertama yang mempengaruhi dari *OCB* adalah kurangnya kompetensi guru dalam menghadapi siswa ABK. Permasalahan terkait kurangnya kepedulian orangtua terhadap ABK, selain itu banyaknya siswa ABK dalam satu kelas, dan kurangnya kerjasama dari berbagai pihak didalam organisasi seperti masyarakat, ahli professional (tenaga guru) dan pemerintah. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan luas (Fitriani, AR, & Usman, 2017). Esensi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus adalah keterampilan, pengetahuan praktis, kompetensi, karakter baik, dan pengalaman yang diperlukan untuk kemandirian secara luwes. Peserta didik berkebutuhan khusus yang mandiri merupakan keluaran pendidikan yang bertanggung jawab dalam kegiatan memerankan kehidupan. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan khusus yang baik adalah kurikulum yang dikembangkan

para guru peserta didik berkebutuhan khusus yang berorientasi akhir pada kebutuhan dan kesanggupan memenuhi harapan, keinginan, dan kebutuhan mereka. Semangat keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan khusus perlu dibangkitkan. Dengan demikian, produk kurikulum peserta didik berkebutuhan khusus yang diimplementasikan sesuai dengan yang diharapkan.

Faktor kedua yang mempengaruhi *OCB* yaitu lingkungan sekolah bertujuan dalam membentuk kembali kemampuan intelektual. Lingkungan sekolah yang mendukung dan menguntungkan diperkaya dengan fasilitas pembelajaran yang cukup, dan iklim yang kondusif membuat siswa lebih nyaman, lebih berkonsentrasi pada kegiatan akademik mereka yang menghasilkan kinerja akademik yang tinggi (Usaini, 2008). Lingkungan sekolah dapat dikatakan baik apabila sarana untuk fasilitas pembelajaran yang menunjang. Pembaharuan kurikulum seharusnya diikuti dengan pengadaan sarana pendidikan pendukung supaya seluruh materi yang terdapat pada kurikulum tersebut dapat diimplementasikan kepada anak dengan sebaik-baiknya. Bahwa penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun di sekolah inklusif perlu dibekali berbagai pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus". Walaupun sarana sangat penting, namun masih banyak Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Indonesia pada umumnya dan di wilayah DKI Jakarta khususnya yang tidak memiliki sarana yang lengkap.

Gambar 1.3
Data Sarana Prasana SLB Karya Mandiri

Sarana dan Prasarana					
Laboratorium					
Laboratorium	Kondisi				Jumlah
	Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
Total	0	1	0	0	1
IPA	0	0	0	0	0
Biologi	0	0	0	0	0
Kimia	0	0	0	0	0
Fisika	0	0	0	0	0
Bahasa	0	0	0	0	0
IPS	0	0	0	0	0
Komputer	0	1	0	0	1

Data diperoleh dari <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/20eb8ce9-c67c-e211-8dc0-330698f82aa5>

Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa fasilitas dari SLB Karya Mandiri yang peneliti obeservasi yaitu dari segi fasilitas laboratorium masih kurang, karena disana hanya terdapat 1 komputer saja dan itu dengan kondisi rusak ringan. Fasilitas penunjang untuk pendidikan inklusif memerlukan beberapa sarana dan prasarana khusus untuk memperlancar proses pembelajaran khususnya bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Alat – alat tersebut seperti buku berhuruf “braille”, keramik timbul. Dan didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Sonar Polat yang menyatakan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menentukan di tingkat mana para guru di sekolah menampilkan perilaku kewarganegaraan organisasi (*OCB*) sesuai dengan persepsi administrator sekolah. Data penelitian ini, yang bersifat deskriptif, dikumpulkan melalui “skala *OCB*” yang di kembangkan oleh Podsakoff, MacKenzie, Moorman dan Fetter

(1990) dan Moorman (1991). 2 provinsi dipilih dari masing-masing dari tujuh wilayah geografis Turki dan 219 administrator, 164 wakil kepala sekolah, 55 kepala sekolah. Di pilih secara acak dari empat sekolah menengah yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa para guru di sekolah menengah sangat menampilkan *OCB* (Polat, 2009)

Faktor ketiga yang mempengaruhi dari *OCB* yaitu motivasi kerja, dalam proses memenuhi tugas, tanggung jawab, dan tuntutan kerja yang dimiliki oleh seorang guru ABK, maka guru ABK tersebut harus memiliki motivasi kerja yang baik. Motivasi kerja merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang terlihat dari dimensi internal dan dimensi eksternal (Tukiyo, 2015). Motivasi kerja pada guru memang tidak mempunyai tampak yang nyata, akan tetapi motivasi kerja tersebut dapat diwujudkan dalam suatu hasil dari pekerjaan yang dikerjakan. Maka dari itu perlu diperhatikan bahwa motivasi kerja sangat penting bagi seorang guru, terutama bagi guru yang memiliki tantangan besar untuk menangani anak yang memiliki kebutuhan khusus, agar guru tersebut senantiasa bekerja dengan perasaan senang dan tidak terpaksa sehingga dapat menciptakan kualitas pendidikan bagi ABK yang bermutu baik. Guru yang memiliki motivasi kerja tinggi diharapkan memiliki kinerja yang lebih baik, dibandingkan dengan guru-guru dengan motivasi kerja yang rendah.

Faktor keempat yang mempengaruhi *OCB* merupakan faktor kepuasan kerja. Perjuangan para guru SLB tidak mudah, apalagi bila yayasan atau sekolah tersebut masih belum lama berdiri, seperti mulai dari lokasi sekolah yang berpindah-pindah, tidak mendapatkan gaji, mencari siswa dengan cara mendatangi

satu per satu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tidak memiliki dana operasional yang cukup, tidak membuat mereka meninggalkan profesi ini. Secara umum, ketika orang merasa puas dengan pekerjaan mereka, mereka cenderung merasakan sikap positif terkait dengan pekerjaannya. Pikiran mereka yakin bahwa pekerjaan lain tidak akan terbukti lebih baik dari pada yang sudah ada. Oleh karena itu, tidak mungkin akan mengganti pekerjaan mereka (Karim & Rehman, 2012), sehingga sangat diharapkan bahwa profesi sebagai guru SLB memiliki penghayatan terhadap hidupnya, menunjukkan kehidupan yang penuh gairah dan bermakna, terarah, mampu beradaptasi dengan segala kesulitan yang terjadi di lingkungan SLB karena para siswanya mempunyai kebutuhan khusus, luwes dalam menghadapi kekurangan siswanya serta tabah dalam menghadapi rintangan yang berkaitan dengan kesulitan memberi pengajaran kepada para siswa SLB. Dan didukung penelitian oleh Jehad Muhammad dkk yang menyatakan Penelitian ini dirancang untuk mengukur dua dimensi perilaku kewargaan organisasional dan untuk menguji bagaimana perilaku kewargaan organisasional ini terkait dengan dua aspek kepuasan kerja (intrinsik dan ekstrinsik). Untuk mencapai tujuan penelitian, metode survei digunakan. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa kepuasan kerja ekstrinsik dan intrinsik sangat penting dalam memprediksi perilaku kewarganegaraan. Implikasi dan keterbatasan penelitian dibahas bersama untuk penelitian masa depan (Mohammad, Habib, & Alias, 2011)

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *OCB* merupakan penyesuaian diri, dalam hal ini penyesuaian diri juga penting dalam proses pembelajaran di sekolah

luar biasa (SLB). Penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan rasa frustrasi (Ferlia, Jayanti, & Suroto, 2016). Guru SLB merupakan guru yang mendidik dan membimbing anak-anak yang tidak dapat dan tidak mampu mengikuti sekolah secara reguler. Seorang guru SLB dituntut untuk mampu bersikap sabar dalam menghadapi anak didiknya. Guru yang melakukan penyesuaian diri dengan baik maka akan mampu menghilangkan rasa tegang dan cemas. Begitu pula sebaiknya apabila guru tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik, maka guru tersebut tidak dapat menghilangkan rasa cemas, tegang maupun ketakutan dalam dirinya sendiri yang berdampak terhadap guru tersebut mengalami tingkat stress yang tinggi, dikarenakan tidak mampu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekitar.

Faktor terakhir yang mempengaruhi *OCB* merupakan stres kerja, stres kerja merupakan sebuah respon penyesuaian diri seseorang karena adanya tuntutan di lingkungan kerja, baik bersifat psikologis atau fisik, yang dipengaruhi oleh perbedaan individual dan atau proses psikologis (Ferlia et al., 2016). Dalam hal ini peneliti melihat guru pendidikan khusus memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru pendidikan di sekolah umum. Menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus dapat menimbulkan kelelahan fisik dan juga mental. Karena anak-anak yang berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Bila seorang guru SLB

mengalami stress kerja maka akan berpengaruh terhadap lingkungan sekitar seperti terganggunya proses pengajaran di kelas.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui dan menganalisis lingkungan sekolah, kepuasan kerja terhadap *OCB* yang dituangkan dalam judul "pengaruh lingkungan sekolah dan kepuasan kerja terhadap *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* guru SLB di Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam hal kesukarelaan seorang guru SLB yaitu sebagai berikut ; pertama, apakah rendahnya kompetensi guru dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus berpengaruh langsung terhadap *OCB*?, Kedua, apakah rendahnya lingkungan sekolah berpengaruh langsung terhadap *OCB*?, Ketiga, apakah rendahnya tingkat motivasi kerja guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus berpengaruh langsung terhadap *OCB*?, Keempat, apakah rendahnya tingkat kepuasan kerja guru SLB berpengaruh langsung terhadap *OCB*?. Kelima, apakah kurangnya rasa penyesuaian diri dalam guru SLB berpengaruh langsung terhadap *OCB*?, Keenam, apakah rendahnya tingkat stress kerja guru SLB dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus berpengaruh langsung terhadap *OCB*?

Sehubungan dengan pemikiran dan kondisi tersebut, maka peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Lingkungan

Sekolah dan Kepuasan Kerja terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) guru SLB di Jakarta Timur.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat kompleksnya masalah yang akan diteliti, agar penelitian lebih terfokus serta keterbatasan peneliti dalam hal waktu, tenaga dan biaya maka tidak semua faktor dapat disajikan dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti membatasi masalah pada “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Kepuasan Kerja terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) guru SLB di Jakarta Timur”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan sekolah terhadap *OCB*?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung kepuasan kerja terhadap *OCB*?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan sekolah terhadap kepuasan kerja?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat nyata baik secara konseptual dan secara praktis.

1. Secara konseptual, penelitian ini bermanfaat dalam memperkuat teori mengenai lingkungan sekolah yang ada sehingga semakin memperkuat keyakinan dan keabsahan teori bagi penelitian lebih lanjut dan bagi dunia pengetahuan.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi pimpinan dalam mengupayakan kepuasan kerja yang kondusif serta menjaga konsistensi *OCB* dari guru demi tercapainya tujuan organisasi. Serta menambah wawasan bagi peneliti khususnya dan bagi pengelola manajemen pendidikan serta bagi masyarakat pemerhati pendidikan.